



PENGUATAN NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYAH MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM SWASTA

Achmad Asrori

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: a.asrori@radenintan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan nilai Islam Wasathiyah melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) Provinsi Lampung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap dosen serta mahasiswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam secara signifikan memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai wasathiyah yang meliputi moderasi, toleransi, dan keseimbangan dalam kehidupan akademik dan sosial kampus. Selain itu, penerapan nilai ini mampu membentuk sikap inklusif dan kesadaran sosial yang tinggi di kalangan mahasiswa sehingga tercipta lingkungan kampus yang harmonis dan produktif. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya pengajar yang kompeten, fasilitas pendukung yang belum memadai, serta kebutuhan pengembangan materi pembelajaran yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap dinamika sosial kontemporer. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan pelatihan intensif bagi dosen, peningkatan kualitas dan relevansi materi pembelajaran, serta penyusunan kebijakan kampus yang secara aktif mendukung dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam seluruh aspek kehidupan akademik dan kemahasiswaan. Dengan demikian, PTKIS di Lampung dapat berperan lebih optimal dalam membentuk karakter mahasiswa yang moderat, inklusif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan sosial-keagamaan di era modern.

Kata Kunci: Islam Wasathiyah, Pendidikan Agama Islam, moderasi beragama

Abstract

This study aims to examine the strengthening of Islamic Wasathiyah values through Islamic Religious Education at Private Islamic Religious Higher Education Institutions (PTKIS) in Lampung Province. The research employs a qualitative approach with data collected through interviews, observations, and documentation involving lecturers and students directly engaged in the learning process. The findings indicate that Islamic Religious Education significantly enhances the understanding and internalization of Wasathiyah values, including moderation, tolerance, and balance within both academic and campus social life. Moreover, the implementation of these values fosters inclusive attitudes and heightened social awareness among students, contributing to a harmonious and productive campus environment. However, challenges persist, such as limited competent teaching resources, inadequate supporting facilities, and the need for more contextual and adaptive learning materials to contemporary social dynamics. The study recommends intensive faculty training, improved quality and relevance of learning materials, and the formulation of campus policies that actively support and integrate Wasathiyah values across all academic and student life aspects. Consequently, PTKIS in Lampung can optimize its role in shaping moderate, inclusive students capable of addressing various socio-religious challenges in the modern era.

Keywords: Wasathiyah Islam, Islamic Religious Education, religious moderation

PENDAHULUAN

Nilai Islam Wasathiyah, yang mencakup prinsip-prinsip seperti *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleransi), dan *musawah* (kesetaraan), merupakan dasar penting dalam membentuk karakter Muslim yang inklusif dan *rahmatan lil 'alamin*. Dalam konteks Indonesia sebagai bangsa multikultural, pendekatan ini sangat relevan untuk menjaga harmoni sosial dan keutuhan bangsa, khususnya melalui jalur pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran strategis dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat di kalangan mahasiswa, terutama di era digital yang penuh tantangan ideologis. Internaliasi nilai Wasathiyah dapat dilakukan melalui integrasi kurikuler, kultural, dan keteladanan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut mampu membentuk karakter siswa dan mahasiswa yang toleran, adil, dan bertanggung jawab secara sosial Fauzan & Rahmatullah, 2021).

Di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS), khususnya di Provinsi Lampung, penguatan nilai Wasathiyah menjadi kebutuhan mendesak. Realitas sosial menunjukkan bahwa radikalisme dan intoleransi mulai menyusup ke ruang akademik, menjadikan mahasiswa kelompok yang rentan terhadap pengaruh ajaran keagamaan yang eksklusif. Namun, banyak PTKIS masih menghadapi kendala struktural dan pedagogis, seperti kurikulum yang normatif-teksual, metode pembelajaran yang tidak kontekstual, serta kurangnya pelatihan dosen dalam pendekatan moderasi beragama. Dosen sebagai aktor utama dalam pembelajaran perlu memiliki kompetensi tidak hanya dalam penguasaan materi, tetapi juga dalam menjadi teladan moderasi dan agen perubahan di lingkungan kampus.

Upaya penguatan nilai Wasathiyah harus dilakukan secara sistematis dan terintegrasi, mulai dari penyusunan kurikulum, penyediaan bahan ajar kontekstual, hingga penerapan metode pembelajaran aktif yang menekankan pada dialog, kolaborasi, dan refleksi nilai (Hamid & Zuhri, 2021). Misalnya, penggunaan modul berbasis nilai moderasi yang dikembangkan secara lokal terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan empati siswa terhadap perbedaan. Dalam hal ini, PTKIS memiliki peluang besar untuk mengembangkan model pembelajaran PAI yang tidak hanya berbasis teks-teks normatif, tetapi juga kontekstual dengan kondisi sosial-budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan yang berfokus pada strategi integrasi nilai Wasathiyah di PTKIS sangat diperlukan untuk memperkuat pendidikan Islam yang moderat, toleran, dan relevan dengan tantangan zaman (Amin, 2022; Wahid, 2022; Hasyim, 2020).

Penelitian (Wibowo dan Kurniawan, 2024) turut menyoroti efektivitas pembelajaran tematik berbasis nilai moderasi dalam membangun sikap toleran dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai Wasathiyah tidak cukup hanya pada aspek kognitif dan hafalan, tetapi harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini selaras dengan konsep pendidikan karakter yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan kewarganegaraan. Oleh karena itu, PAI sebagai mata pelajaran harus mampu membekali siswa tidak hanya dengan dogma keagamaan, tetapi juga keterampilan sosial dan sikap hidup dalam masyarakat plural. Selain itu, inovasi kurikulum melalui pengembangan modul pembelajaran berbasis nilai Wasathiyah juga telah dikembangkan. Penggunaan modul yang menekankan prinsip tawazun dan tasamuh mampu meningkatkan pemahaman dan empati siswa terhadap perbedaan keagamaan dan budaya. Dalam konteks era digital yang terbuka dan sarat dengan provokasi ideologis, pendidikan agama berbasis Wasathiyah menjadi filter ideologis sekaligus pedoman etis dalam berinteraksi, baik di dunia nyata maupun ruang digital.

Dalam konteks Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) di Provinsi Lampung, nilai-nilai Wasathiyah memiliki peran yang sangat strategis. PTKIS sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berada di tengah masyarakat memiliki potensi besar dalam membentuk generasi muda Muslim yang tidak hanya memahami teks-teks keislaman, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial yang plural. Namun, pada kenyataannya masih banyak PTKIS yang belum optimal dalam mengintegrasikan nilai-nilai Wasathiyah ke dalam proses pembelajaran PAI. Hal ini disebabkan oleh kurikulum yang masih kaku, metode pembelajaran yang terlalu tekstual, serta minimnya pelatihan dosen dalam pendekatan moderasi beragama (Mansur et al., 2023).

Tantangan ini diperparah oleh munculnya fenomena radikalisme dan intoleransi yang telah merambah ke ruang-ruang akademik, termasuk di lingkungan kampus. Riset-riset nasional menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan kelompok usia yang paling rentan terhadap ajaran keagamaan eksklusif, terutama jika tidak dibekali dengan dasardasar keagamaan yang seimbang dan kontekstual. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam PAI di lingkungan PTKIS menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak dan harus segera direspon melalui desain pendidikan yang lebih inklusif dan progresif.

PAI di PTKIS idealnya tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif atau hafalan normatif semata, tetapi lebih diarahkan pada penguatan aspek afektif,

internalisasi nilai, dan pembiasaan sikap hidup yang moderat. Nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), musawah (kesetaraan), dan syura (musyawarah) perlu ditanamkan secara sistematis, baik melalui mata kuliah inti maupun kegiatan ko-kurikuler. Proses ini penting agar mahasiswa tidak hanya "tahu" ajaran Islam, tetapi juga dapat "menjadi" Muslim Wasathiyah dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Konteks sosial-kultural Provinsi Lampung yang plural dan kaya akan tradisi lokal menjadi peluang tersendiri bagi PTKIS untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang kontekstual dan inklusif. Namun, sangat sedikit penelitian yang secara khusus membahas bagaimana nilai-nilai Wasathiyah diintegrasikan dalam pembelajaran PAI di PTKIS Lampung. Padahal, kearifan lokal dan latar belakang sosial mahasiswa sangat menentukan efektivitas pendekatan pendidikan moderasi Islam yang dijalankan di wilayah ini.

Faktor lain yang sangat menentukan keberhasilan integrasi nilai Wasathiyah adalah kompetensi dosen. Dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai role model dan agen moderasi. Sayangnya, masih banyak dosen PAI yang belum mendapatkan pelatihan atau pembinaan profesional terkait pendekatan moderasi beragama. Tanpa kapasitas pedagogis yang memadai, sulit untuk menginternalisasikan nilai-nilai Wasathiyah secara optimal dalam pembelajaran. Maka dari itu, diperlukan kebijakan kelembagaan yang mendukung pengembangan profesional dosen PAI dalam kerangka Islam Wasathiyah (Asmawi et al., 2024).

Langkah penting lainnya adalah pengembangan materi ajar dan metode pembelajaran yang kontekstual. Modul atau buku ajar yang disusun harus mencerminkan realitas sosial, mengedepankan dialog, dan menghindari narasi-narasi eksklusif. Metode seperti dialog antaragama, simulasi musyawarah, dan kajian tematik tentang Islam rahmatan lil 'alamin dapat menjadi pendekatan aktif dalam membumikan nilai-nilai Wasathiyah di ruang kelas. Tujuan utamanya adalah agar mahasiswa tidak sekadar memahami teori, tetapi mengalami langsung nilai-nilai tersebut dalam proses belajar.

Berdasarkan semua pertimbangan di atas, maka penelitian mengenai penguatan nilai Islam Wasathiyah dalam PAI di lingkungan PTKIS di Provinsi Lampung menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan menggali strategi, model, serta tantangan aktual dalam proses integrasi nilai Wasathiyah ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Hasil dari kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam merumuskan desain pendidikan Islam yang moderat, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter mahasiswa Muslim yang toleran, inklusif, serta berkomitmen terhadap perdamaian sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses penguatan nilai Islam Wasathiyah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) di Provinsi Lampung. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial-keagamaan yang kompleks, kontekstual, dan berkaitan erat dengan nilai-nilai yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pengintegrasian nilai moderasi Islam diterapkan oleh dosen dalam pembelajaran, bagaimana persepsi mahasiswa terhadap nilai-nilai tersebut, serta hambatan dan peluang yang muncul selama proses pendidikan berlangsung.

Subjek dalam penelitian ini adalah dosen mata kuliah PAI dan mahasiswa dari tiga PTKIS terpilih di Provinsi Lampung, yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: (1) institusi telah menyelenggarakan mata kuliah PAI selama minimal tiga tahun terakhir; (2) memiliki program atau kurikulum yang mendukung internalisasi nilai Islam Wasathiyah; dan (3) terbuka terhadap penelitian kolaboratif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interviews), observasi langsung selama proses pembelajaran, serta dokumentasi terhadap RPS, modul, atau media ajar yang digunakan dalam perkuliahan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat memperoleh data yang kaya namun tetap fokus pada isu-isu utama penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) dengan langkah-langkah: transkripsi data, pengkodean awal, pencarian tema, pengkajian ulang tema, dan penafsiran temuan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, member checking, dan peer debriefing dengan akademisi bidang PAI dan moderasi beragama. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menggambarkan praktik penguatan nilai Islam Wasathiyah secara aktual, tetapi juga mampu merekomendasikan model pembelajaran PAI berbasis moderasi Islam yang kontekstual dan aplikatif bagi PTKIS di Indonesia, khususnya di lingkungan masyarakat multikultural seperti Provinsi Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman dan Internalization Nilai Islam Wasathiyah

Penguatan nilai Islam Wasathiyah dalam pendidikan agama Islam di PTKIS Provinsi Lampung menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan terkait prinsip-prinsip wasathiyah seperti keseimbangan,

moderasi, toleransi, dan keadilan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa materi pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dan aplikatif mampu menjembatani pemahaman teori dan praktik kehidupan sehari-hari mahasiswa. Hal ini sejalan dengan temuan (Zulfah et al. 2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum meningkatkan pemahaman siswa hingga 46% di SMA Jombang. Keterkaitan antara materi dengan konteks sosial lokal menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai ini, sebagaimana diperkuat oleh (Yanuarti dan Fadila, 2022) yang mengemukakan pentingnya literasi digital sebagai alat bantu memperdalam pemahaman nilai-nilai keagamaan secara kritis.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai tidak hanya terjadi pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Mahasiswa tidak hanya memahami konsep wasathiyah secara teoritis, melainkan juga mampu mengimplementasikan nilai toleransi dan keadilan dalam interaksi sosial di kampus. Studi (Salsabila, 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran nilai anti-radikalisme melalui pendekatan dialog interaktif serupa mampu mengubah sikap siswa di lingkungan pendidikan yang beragam, yang juga tampak dalam praktik pembelajaran di Lampung. (Ahmadi et al. 2022) menambahkan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan nasional berperan strategis dalam membentuk karakter moderat, sebuah pendekatan yang diimplementasikan di PTKIS Lampung dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan dialog lintas agama.

Studi (INSANI, 2024) turut menguatkan temuan ini dengan menyoroti peran budaya organisasi dan lingkungan kampus dalam mendukung proses internalisasi nilai. Budaya kampus yang inklusif dan toleran menjadi media efektif untuk mahasiswa dalam menghayati nilai wasathiyah melalui interaksi sosial dan kegiatan akademik. Hal ini berbeda dengan studi (Safitroh dan Zulfah. 2023) yang lebih banyak mengamati internalisasi nilai di tingkat sekolah menengah, di mana transformasi afektif masih dalam tahap awal. Di PTKIS Lampung, mahasiswa menunjukkan kedewasaan sikap yang konsisten terhadap keberagaman dan inklusivitas, yang menandai keberhasilan internalisasi nilai pada level perguruan tinggi.

Penekanan terhadap aspek keseimbangan (*tawazun*) dalam studi ini juga menjadi hal penting. Mahasiswa belajar untuk mengambil sikap yang tidak ekstrim, menyeimbangkan aspek spiritual dan sosial, yang sesuai dengan konsep wasathiyah. (Wibowo dan Kurniawan, 2024) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pembelajaran yang mananamkan nilai keseimbangan mental dan spiritual sangat efektif dalam membentuk karakter moderat di lingkungan pendidikan agama. Implementasi nilai ini di PTKIS Lampung melalui mata kuliah dan kegiatan pengembangan diri menunjukkan

bahwa mahasiswa mampu menjalankan peran mereka sebagai agen moderasi di tengah masyarakat. Peran dosen sebagai fasilitator sangat krusial dalam memastikan nilai-nilai wasathiyah dapat tersampaikan secara holistik. Dosen tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku yang memperlihatkan sikap moderat dan toleran, sebagaimana dianjurkan oleh Ahmadi et al. (2022) dalam kerangka penguatan karakter. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada kualitas pembinaan yang dilakukan oleh tenaga pengajar di PTKIS.

Tidak bisa dipungkiri terdapat tantangan dalam proses internalisasi ini, terutama dalam menghadapi pengaruh globalisasi dan digitalisasi yang bisa saja memunculkan sikap intoleran atau radikal di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, penguatan nilai Islam Wasathiyah melalui pembelajaran harus terus dilakukan secara konsisten dan inovatif agar mampu menjawab tantangan zaman. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai Islam Wasathiyah melalui pendidikan agama Islam di PTKIS Provinsi Lampung berhasil membentuk pemahaman yang mendalam dan internalisasi nilai-nilai moderasi yang aplikatif dalam kehidupan akademik dan sosial mahasiswa, sebagaimana didukung oleh berbagai penelitian terkini dalam lima tahun terakhir.

Motivasi, Keterlibatan, dan Sikap Kerja Kolaboratif Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai Islam Wasathiyah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PTKIS Lampung berhasil meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Metode pembelajaran yang aktif dan interaktif, seperti diskusi kasus kontemporer, simulasi, dan kerja kelompok, membuat mahasiswa merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam memahami nilai-nilai Islam yang moderat. Temuan ini sejalan dengan (Arifin, 2023) yang menyatakan bahwa penggunaan metode hybrid dan media digital dapat meningkatkan minat dan keterlibatan belajar pada generasi milenial dan Gen Z. Motivasi yang tinggi ini juga didukung oleh (Hidayati, 2022) yang mengungkapkan bahwa relevansi materi pembelajaran dengan konteks sosial mahasiswa berpengaruh besar pada minat belajar mereka.

Keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran ini juga tercermin dari aktifnya partisipasi dalam dialog nilai dan kegiatan sosial yang menekankan prinsip-prinsip Islam Wasathiyah. (Nugroho dan Fauzi, 2023) menemukan bahwa keterlibatan dalam diskusi dan proyek kolaboratif memperkuat pemahaman nilai dan membangun rasa percaya diri mahasiswa, temuan yang juga tampak dalam konteks PTKIS Lampung. Lebih dari sekadar teori, mahasiswa diajak untuk mengaplikasikan nilai toleransi dan moderasi dalam aktivitas kemahasiswaan, sehingga proses pembelajaran tidak terputus pada ruang kelas saja. Selain itu, sikap kerja kolaboratif mahasiswa dalam

mengimplementasikan nilai wasathiyah semakin menguat dengan adanya budaya kampus yang mendukung keberagaman dan dialog antaragama. (INSANI, 2024) menekankan pentingnya keberadaan kultur organisasi yang inklusif untuk mendukung pembelajaran nilai secara efektif. Di Lampung, mahasiswa tidak hanya diajarkan nilai wasathiyah secara teori, tetapi juga diajak untuk menjalankan praktik nyata melalui kegiatan komunitas dan organisasi kemahasiswaan, yang meningkatkan rasa solidaritas dan kerja sama antar kelompok.

Salah satu hambatan yang ditemukan adalah kurangnya konsistensi dalam penerapan metode pembelajaran aktif di beberapa program studi. Safitroh dan Zulfah (2023) mengingatkan bahwa tanpa upaya berkelanjutan dan penguatan kapasitas dosen, motivasi dan keterlibatan mahasiswa dapat menurun seiring waktu. Namun, di PTKIS Lampung, dosen dan civitas akademika berupaya menerapkan strategi pengajaran yang variatif dan adaptif guna menjaga semangat belajar mahasiswa agar tetap tinggi. Penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran turut berperan meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa. Arifin (2023) mengungkapkan bahwa pemanfaatan platform pembelajaran daring dan interaktif dapat memfasilitasi gaya belajar visual dan kinestetik mahasiswa saat ini. Dalam penelitian ini, mahasiswa mengapresiasi kehadiran teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang membuat materi nilai Islam Wasathiyah lebih menarik dan mudah dipahami.

Sikap kerja kolaboratif mahasiswa terbentuk bukan hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sosial di luar kelas, seperti kegiatan pengabdian masyarakat dan dialog lintas agama. Ini memperkuat temuan (Wibowo dan Kurniawan, 2024) yang menekankan pentingnya kegiatan praktik sosial untuk membentuk karakter moderat yang tidak hanya dihafal tetapi diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, motivasi, keterlibatan, dan sikap kerja kolaboratif mahasiswa sebagai hasil penguatan nilai Islam Wasathiyah melalui pendidikan agama Islam di PTKIS Lampung menunjukkan dinamika positif yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai tidak hanya menjadi tanggung jawab akademik, melainkan juga bagian dari pembentukan kepribadian sosial mahasiswa yang moderat dan inklusif.

Sikap dan Perilaku Moderat dalam Kehidupan Kampus

Pembahasan selanjutnya menyoroti perkembangan sikap dan perilaku moderat mahasiswa PTKIS Lampung sebagai hasil penguatan nilai Islam Wasathiyah melalui pendidikan agama Islam. Sikap toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap keberagaman agama dan budaya terlihat semakin menonjol dalam kehidupan akademik dan sosial kampus. Penelitian (Zulkhairi dan Fakhruddin, 2022) yang mengamati perilaku moderat di pesantren Aceh menemukan pola serupa, yaitu penguatan nilai

melalui rutinitas ibadah dan kegiatan sosial yang mengedepankan dialog dan saling menghormati.

Sikap moderat berkembang terutama dalam interaksi lintas kelompok di lingkungan pendidikan, yang juga berlaku di Lampung melalui program lintas jurusan dan kegiatan kemahasiswaan yang mempromosikan nilai-nilai wasathiyah. Pengalaman praktis ini memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, sehingga tidak hanya menjadi teori dalam ruang kelas. Kultur lembaga yang mendukung nilai inklusif dan moderat adalah faktor penentu keberhasilan internalisasi sikap toleransi dan keadilan. Di PTKIS Lampung, penguatan kultur ini dilakukan melalui forum diskusi, seminar keagamaan, dan pelatihan kepemimpinan yang mengedepankan nilai wasathiyah sebagai pijakan utama dalam interaksi sosial kampus. Hal ini membantu mahasiswa mengembangkan sikap kritis yang moderat dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan. Sikap moderat harus dibarengi dengan praktik nyata di lingkungan sosial. Mahasiswa PTKIS Lampung membuktikan hal tersebut dengan terlibat aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang menanamkan nilai empati dan solidaritas. Kegiatan ini menjadi wahana efektif untuk menginternalisasi sikap inklusif dan mengurangi potensi konflik sosial berbasis perbedaan.

(Yanuarti dan Fadila, 022) menambahkan bahwa pembelajaran nilai yang hanya bersifat teoritis cenderung menghasilkan sikap yang stagnan. Oleh karena itu, PTKIS Lampung memberikan perhatian khusus pada pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman langsung sebagai strategi penguatan sikap moderat. Hal ini menciptakan perubahan sikap yang berkelanjutan dan reflektif di kalangan mahasiswa. Namun, sikap dan perilaku moderat juga menghadapi tantangan seperti pengaruh media sosial yang kadang memicu polarisasi dan intoleransi. Oleh karena itu, peran pendidikan agama yang menguatkan nilai Islam Wasathiyah menjadi sangat strategis untuk membentengi mahasiswa dari pengaruh negatif tersebut. Maka, sikap dan perilaku moderat di PTKIS Lampung yang diperoleh melalui pendidikan agama Islam berhasil menumbuhkan kesadaran toleransi, inklusivitas, dan keadilan sosial yang nyata dalam kehidupan kampus. Hal ini menunjukkan keberhasilan pembelajaran nilai dalam membentuk karakter mahasiswa yang siap menghadapi tantangan keberagaman dan dinamika sosial di era modern.

Hambatan Implementasi dan Rekomendasi Strategis

Meskipun terdapat banyak kemajuan, penguatan nilai Islam Wasathiyah di PTKIS Lampung masih menghadapi berbagai hambatan yang cukup signifikan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kapasitas dosen dalam menerapkan kurikulum nilai

yang berbasis wasathiyah secara efektif. (Riski dan Julianto, 2023) mengungkapkan bahwa gap kemampuan tenaga pengajar menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan moderasi di berbagai perguruan tinggi. Kondisi ini juga terjadi di Lampung, di mana sebagian dosen masih membutuhkan pelatihan intensif untuk memahami dan mengimplementasikan nilai wasathiyah secara komprehensif. Hambatan infrastruktur dan dukungan teknologi turut menghambat proses pembelajaran nilai yang interaktif dan inovatif. (Nasir et al. 2023) menekankan perlunya kebijakan holistik yang mendukung pembangunan kapasitas dosen dan sarana pembelajaran, hal ini menjadi relevan di Lampung mengingat beberapa PTKIS masih menghadapi keterbatasan fasilitas. Ketidakmerataan sarana teknologi dan akses digital berpotensi membatasi efektivitas metode pembelajaran modern yang sangat dibutuhkan dalam penguatan nilai-nilai wasathiyah.

Keterbatasan materi ajar yang kontekstual dan aplikatif juga menjadi hambatan yang nyata. (Safitroh dan Zulfah, 2023) menemukan bahwa kurangnya bahan ajar yang relevan menyebabkan pengajaran nilai menjadi kurang hidup dan mudah dipahami. Kondisi serupa terjadi di PTKIS Lampung, di mana pengembangan modul dan sumber belajar yang mengakomodasi kearifan lokal dan konteks sosial masih perlu ditingkatkan agar pembelajaran nilai lebih efektif. Tidak kalah penting adalah tantangan budaya organisasi yang kurang mendukung penguatan nilai. (Wibowo dan Kurniawan, 2024) mengingatkan bahwa tanpa kultur kampus yang inklusif dan moderat, internalisasi nilai akan sulit terwujud secara maksimal. Di Lampung, meskipun sudah ada upaya pembentukan kultur inklusif, proses ini membutuhkan konsistensi dan dukungan kebijakan kelembagaan yang lebih kuat.

Berdasarkan hambatan-hambatan tersebut, penelitian ini merekomendasikan strategi strategis untuk mengatasi kendala implementasi. Pertama, pelatihan berkelanjutan dan pengembangan kapasitas dosen menjadi prioritas utama agar tenaga pengajar mampu mengintegrasikan nilai Islam Wasathiyah secara efektif dalam pembelajaran. Kedua, pengembangan materi ajar yang berbasis kontekstual dan digital perlu didorong melalui kolaborasi antar PTKIS, termasuk pemanfaatan teknologi informasi untuk menjangkau mahasiswa lebih luas. Ketiga, institusi perlu membangun kultur kampus yang mendukung nilai-nilai inklusif dan moderat melalui kegiatan rutin seperti dialog antaragama, seminar, dan forum diskusi. Keempat, dukungan kebijakan kelembagaan yang terstruktur dan monitoring evaluasi berkelanjutan akan menjadi pilar penting untuk memastikan keberlangsungan dan keberhasilan penguatan nilai-nilai wasathiyah di lingkungan akademik. Dengan mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan melaksanakan rekomendasi strategis, PTKIS di Provinsi Lampung dapat

mengoptimalkan peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter mahasiswa yang moderat, toleran, dan siap menjadi agen perdamaian dan keharmonisan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai Islam Wasathiyah melalui Pendidikan Agama Islam di PTKIS Provinsi Lampung berhasil meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moderasi seperti keseimbangan, toleransi, dan keadilan di kalangan mahasiswa. Penguatan ini berdampak pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang tercermin dalam sikap inklusif dan perilaku sosial mahasiswa di kampus. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran dan kegiatan sosial juga menunjukkan peningkatan motivasi dan kerja sama yang mendukung pembentukan karakter moderat. Namun, upaya ini masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan kompetensi dosen, infrastruktur teknologi yang belum merata, kurangnya materi ajar kontekstual, serta tantangan budaya organisasi kampus. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan melalui pelatihan dosen, pengembangan bahan ajar yang relevan, dan pembentukan kultur kampus yang inklusif, didukung oleh kebijakan institusi dan evaluasi berkelanjutan. Dengan langkah tersebut, PTKIS di Lampung dapat lebih optimal dalam mencetak mahasiswa sebagai agen moderasi Islam yang mampu menghadapi tantangan keagamaan dan sosial secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., Basri, H., & Ramadhani, D. (2022). Integrasi nilai lokal dan nasional dalam pembentukan karakter moderat. *Jurnal Pendidikan Islam Moderat*, 4(1), 33–48.
- Amin, A. (2022). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Arifin, M. (2023). *Hybrid learning dan media digital dalam meningkatkan keterlibatan belajar mahasiswa generasi Z*. Yogyakarta: Deepublish.
- Asmawi, M., Karim, A., & Lestari, S. (2024). *Integrasi nilai-nilai Wasathiyah dalam kurikulum madrasah: Studi implementasi pembelajaran PAI*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Fauzan, M., & Rahmatullah, I. (2021). Pendidikan Islam moderat di sekolah: Strategi pembelajaran nilai-nilai Wasathiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 113–128.
- Hamid, A., & Zuhri, M. (2021). Kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(1), 23–38.
- Hasyim, S. (2020). Radikalisme kampus dan tantangan penguatan moderasi beragama di perguruan tinggi. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 8(1), 45–59.

- Hidayati, S. (2022). Relevansi konteks sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–135.
- INSANI. (2024). *Budaya organisasi dan internalisasi nilai Wasathiyah di perguruan tinggi keagamaan Islam swasta*. Jakarta: INSANI Research Center.
- Mansur, A., Hadi, M., & Rahman, F. (2023). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Konsep dan Praktik*. Yogyakarta: Lentera Ilmu.
- Maulana, R. (2021). Pengembangan modul PAI berbasis nilai moderasi keislaman. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 77–88.
- Nasir, M., Lestari, D., & Prasetyo, A. (2023). Penguatan pendidikan moderasi beragama melalui peningkatan kapasitas dosen dan infrastruktur pembelajaran. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 11(1), 55–70.
- Nugroho, B. (2021). Peran dosen dalam membentuk karakter moderat mahasiswa. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(1), 89–103.
- Riski, A., & Julianto, B. (2023). Tantangan pelaksanaan kurikulum moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Moderat*, 5(2), 88–101.
- Safitroh, N., & Zulfah, A. (2023). Internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah menengah: Studi pengembangan modul PAI. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 77–91.
- Salsabila, N. (2023). Pengaruh dialog interaktif dalam pembelajaran nilai anti-radikalisme. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 6(1), 58–70.
- Wibowo, H., & Kurniawan, D. (2024). Pembelajaran nilai keseimbangan dalam membentuk karakter moderat. *Jurnal Pendidikan Islam Rahmatan*, 5(1), 41–56.
- Yanuarti, D., & Fadila, S. (2022). Literasi digital dan pemahaman nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan Islam. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam*, 7(2), 109–120.
- Zulfah, A., Fadillah, M., & Wahyuni, R. (2024). Efektivitas kurikulum moderasi dalam meningkatkan pemahaman siswa di SMA Jombang. *Jurnal Kurikulum Islami*, 9(1), 15–30.
- Zulkhairi, A., & Fakhruddin, M. (2022). Penguatan nilai moderasi beragama melalui kegiatan sosial dan ibadah di pesantren Aceh. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 6(1), 45–58.